

**PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

**RIKA DIYASRINI
NIM. F33209089**



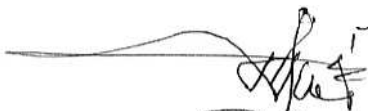
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SD**

**RIKA DIYASRINI
NIM. F33209089**

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd.
NIP. 195704211983031004**

Pembimbing II



**Drs. Hery Kresnadi, M.Pd.
NIP. 196110251987031003**

Disahkan oleh

Dekan



**Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002**

Ketua Jurusan



**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si.
NIP. 195101281976031001**

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA

Rika Diyasrini, Tahmid Sabri dan Hery Kresnadi

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: R12274K@yahoo.com

Abstract: Research problem is whether to apply the experimental method can increase the activity of students in a fifth grade science at SDN 50 West Pontianak . The method used is descriptive classroom action research (CAR), which partnered with another teacher berkolaboratif . The results show the application of learning with the experimental method can increase the activity of students in the subjects of Natural Science class V SDN 50 West Pontianak is seen when students' learning activities . Activity asks students was satisfactory , an increase in cycle I and cycle II increased to very satisfactory . Activity of expression , base line was satisfactory but there was an increase in the first cycle and second cycle increased to very satisfactory . Cooperation activities of learners are less satisfactory base line , first cycle increased to quite satisfactory , the second cycle increased to very satisfactory . Activities conclude at base line was satisfactory , there was an increase aktivitas first cycle , second cycle increased to very satisfactory.

Keywords: Experimental Methods

Abstrak: Masalah penelitiannya adalah apakah dengan menerapkan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam IPA di kelas V SDN 50 Pontianak Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bermitra dengan guru lain secara berkolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SDN 50 Pontianak Barat ini terlihat pada saat aktivitas belajar siswa. Aktivitas bertanya peserta didik cukup memuaskan, siklus I terjadi peningkatan dan siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. Aktivitas mengemukakan pendapat, base line cukup memuaskan namun pada siklus I terjadi peningkatan dan siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. Aktivitas bekerjasama peserta didik dari base line kurang memuaskan, siklus I meningkat menjadi cukup memuaskan, siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. Aktivitas menyimpulkan saat base line cukup memuaskan, aktivitas siklus I terjadi peningkatan, siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan.

Kata Kunci: Metode Eksperimen

Menurut M. Sobry Sutikno (2009:87) metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Pengertian Metode Eksperimen berdasarkan dari beberapa pakar pendidikan antara lain : Metode Eksperimen menurut Al-Farisi (2005:2) adalah metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Metode percobaan adalah metode eksperimen pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Metode eksperimen adalah cara belajar dengan melakukan percobaan, memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk melakukan percobaan atau praktikum. Dengan metode ini siswa diasah untuk cermat, terampil, dan aktif melakukan perencanaan, pengumpulan data, pengamatan, penemuan, hingga menarik kesimpulan.

Manfaat penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah. Metode eksperimen menurut Djamarah (2002:95) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Menurut Acep Yonny-Sri Rahayu Yunus (2009:112), metode eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk melakukan percobaan sehingga cermat, terampil dan aktif melakukan perencanaan, pengumpulan data, pengamatan, penemuan hingga menarik kesimpulan.

Prosedur eksperimen menurut Roestiyah (2001:81) adalah : 1) Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. 2) Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat. 3) Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen. 4) Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut : 1) Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari. 2) Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. 3)

Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. 4) Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. 5) Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari. 6) Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

Kelebihan metode eksperimen di antaranya : a) Melatih kecermatan dan daya nalar siswa. b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu. c) Meningkatkan kreativitas. d) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku. e) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi. f) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. (Acep Yonny-Sri Rahayu Yunus, 2009:112)

Kekurangan metode eksperimen sebagai berikut : a) Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. b) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. c) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi. (Acep Yonny-Sri Rahayu Yunus, 2009:112)

Kata aktivitas berasal dari Bahasa Inggris “activity” yang artinya adalah kegiatan. [Http://www.Blogger.Com/Post-Edit.Do](http://www.Blogger.Com/Post-Edit.Do) - Ftn3 diakses 14 Maret 2012 sedangkan Kamus Bahasa Indonesia (Haster, 1997:23) aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Jadi aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan manusia baik individu maupun sekelompok orang.

Berdasarkan klasifikasi aktivitas belajar siswa di atas, aktivitas yang berhubungan dengan penggunaan metode eksperimen antara lain : a) *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya. b) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan sebagainya. c) *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan dan sebagainya. d) *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.

Agar fungsi pendidik sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dilakoni dengan baik, maka pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar subjek didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bagian, masing-masing faktor fisiologis dan faktor psikologis (Depdikbud, 1985:11).

Faktor-faktor fisiologis ini mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual subjek didik. Material pembelajaran turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar yang akan dicapai subjek didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan subjek didik; juga melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks. Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, juga perlu mendapat perhatian. Belajar dalam kondisi alam yang segar selalu lebih efektif dari pada sebaliknya. Demikian pula, belajar pada pagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari. Sementara itu, lingkungan sosial yang hiruk pikuk, terlalu ramai, juga kurang kondusif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat praktikum, buku teks dan sebagainya sangat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan belajar. Karenanya, pendidik harus memahami dan mampu mendayagunakan faktor-faktor instrumental ini seoptimal mungkin demi efektifitas pencapaian tujuan-tujuan belajar. Faktor fisiologis lainnya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual subjek didik sendiri. Termasuk ke dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan jasmani dan kesehatan indra. Subjek didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.

Untuk memahami pengertian IPA sebagai proses, kita uraikan dulu istilah proses menurut Pius A. Partanto (2001:633) berdasarkan kamus ilmiah proses merupakan tahapan-tahapan suatu peristiwa pembentukan, jalannya, bekerjanya. Proses dalam pengertiannya di sini merupakan tahapan-tahapan semua komponen atau unsur yang terdapat dalam ikatan untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan definisi belajar menurut beberapa pendapat adalah : menurut Slameto (2005:8) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sudjana (2005:7) belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanent dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan perubahan relatif konstan dan berbekas. Jadi berdasarkan definisi belajar di atas dapat dirumuskan definisi belajar yaitu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan dalam kebiasaan (habit), kecapakan (skill), pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan dasar (psikomotor).

Pengertian mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi atau menata lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jadi mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan, mendorong dan memberikan bimbingan

atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajarnya. Sementara IPA adalah pelajaran yang memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam mempelajari IPA, sedangkan guru dalam mengajar harus pandai mencari pendekatan pembelajaran yang akan membantu siswa dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan kamus ilmiah (Pius A. Partanto, 2001:633) Produk mengandung arti hasil atau buatan, karena bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan hasil untuk berpikir kritis; misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri”. Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah; umpamanya dapat dikemukakan suatu masalah demikian”. Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?” Anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini. Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa. Maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka. Mata pelajaran ini menghasilkan: nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

IPA sebagai prosedur menurut Pius A. Partanto (2001:633) prosedur merupakan jalur penyelesaian atau cara bekerja. Dari pengertian tersebut yang dimaksud IPA sebagai prosedur merupakan langkah-langkah seorang ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan gejala-gejala alam. Pengetahuan berupa teori yang diperoleh melalui hasil perhitungan atau pemikiran tidak akan bertahan kalau tidak sesuai dengan hasil observasi, sehingga suatu teori tidak dapat berdiri sendiri tentu saja semua harus mengalami proses dan prosedur pembelajaran IPA.

Perencanaan pembuatan rancangan pembelajaran IPA harus sesuai dengan rancangan penggunaan metode eksperimen, menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut : 1) Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengand mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari. 2) Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. 3) Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. 4) Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. 5) Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari. 6) Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh,

dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan. Dari tahapan tersebut peneliti menyesuaikan materi atau pokok bahasan akan dijadikan sebagai materi pada penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA sangat sesuai. Karena metode eksperimen menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

METODE

Dengan melihat pada data dan fakta yang ada di lapangan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan objek/subjek sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sukmadinata (2008:72) metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran yang jelas tentang suatu keadaan pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mitra.

Menurut Winarno Surachmad (1985:131), untuk mencapai suatu tujuan penelitian diperlukan metode penelitian yang merupakan cara utama untuk mencapai tujuan. Pentingnya sebuah metode dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih obyektif dan dapat menghindarkan peneliti dari cara berfikir dan pemecahan masalah yang bersifat spekulasi, jadi metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendekatan metodologis penelitian tindakan kelas menggunakan jenis pendekatan data kualitatif (Ali Hasmy, 2009:7). Dari uraian tersebut menurut peneliti bentuk penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif . Pendekatan kualitatif untuk menganalisa peningkatan aktivitas atau hasil belajar siswa. Selain itu pendekatan kualitatif menganalisa hasil pengamatan proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 50 Pontianak Barat untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang dilaksanakan 12 November sampai dengan 9 Desember 2012. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan hasil kerja peserta didik. Adapun alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi adalah lembar observasi untuk teknik observasi langsung dan dokumenter dan lembar jawab peserta didik.

Setelah data diperoleh yang didapat dari lembar observasi maka dapat dilanjutkan dengan pengolahan data. Pengolahan data merupakan langkah awal untuk analisis data berikutnya. Pengolahan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk memudahkan analisis hasil belajar peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki kompetensi yang baik pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bila telah mencapai 75%.

Teknis analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menggambarkan aktivitas belajar peserta didik yang dikomulasikan melalui hasil observasi di setiap siklus. Arikunto (1992:77) menegaskan, bahwa dalam eksperimen dilakukan dua kali, observasi yang dilakukan sesudah penelitian.

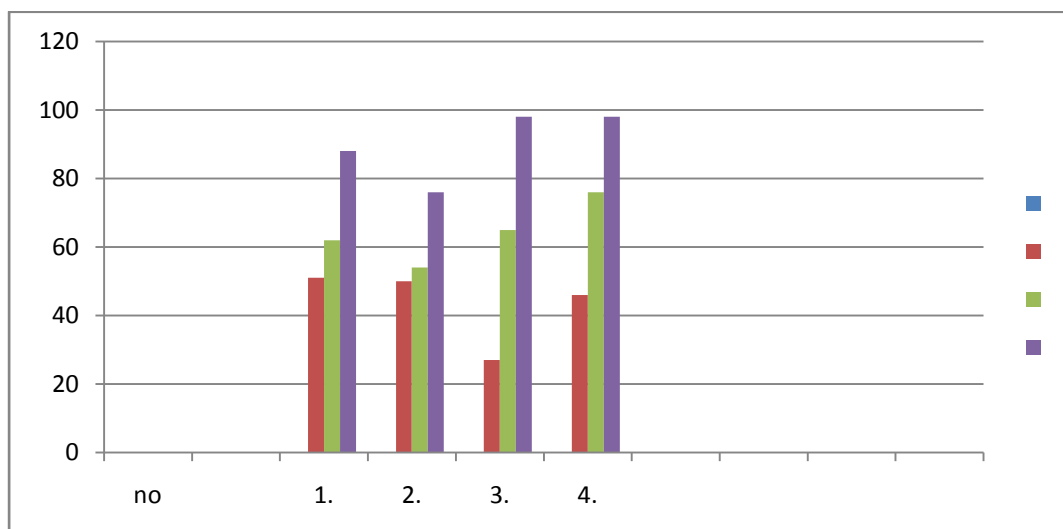
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Temuan Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Kerja	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II
1	Aktivitas bertanya	62	88
2	Aktivitas Mengemukakan pendapat	54	91
3	Aktivitas bekerjasama	65	99
4	Aktivitas menyimpulkan	76	96
Jumlah		257	374
Rata-rata		64,25	93,5

Gambar Grafik
Rekapitulasi persentase aktifitas peserta didik



Pembahasan

1) Peserta didik aktif memperhatikan media yang dipergunakan dalam menggunakan metode eksperimen yang diperlihatkan oleh peneliti sudah tidak ada peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru. 2) Penguasaan kelas sudah dapat di atasi karena peneliti membagi 6 kelompok peserta didik agar memudahkan untuk membimbing anak melakukan eksperimen pada materi perubahan sifat benda, sehingga memotivasi peserta didik agar lebih memperhatikan media dalam proses pembelajaran. 3) Peneliti berpendapat, bahwa proses pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik ternyata telah memperlihatkan adanya kemampuan melakukan metode eksperimen. 4) Peneliti berpendapat, bahwa pada siklus II kendala sudah dapat di atasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam membangkitkan kemampuan melakukan metode Eksperimen pada materi perubahan sifat benda karena siswa sudah konsentrasi dan lebih mengetahui langkah-langkah melakukan metode Eksperimen dalam materi perubahan sifat benda serta pengorganisasian kondisi kelas telah maksimal. 5) Peneliti berpendapat, bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan metode Eksperimen metode Eksperimen dalam materi perubahan sifat benda untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, terutama jika hal ini dilakukan lebih rutin sehingga sudah menjadi pembiasaan belajar peserta didik.

Dari uraian yang terdapat pada tabel perbandingan persentase terdapat peningkatan aktivitas peserta didik saat menggunakan metode eksperimen dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang signifikan, Aktivitas bertanya pertemuan base line muncul 51 % sedangkan pada siklus II muncul 88% sedangkan, perubahan wujud benda Aktivitas mengemukakan pendapat base line 50% sedangkan pada siklus II 91 %, perubahan wujud benda terjadi peningkatan Aktivitas bekerjasama base line 76 siklus II 98 % sedangkan Menyimpulkan base line yang muncul 46 % siklus II .

Berdasarkan hasil observasi temuan saat proses pembelajaran pada tindakan siklus II, terlihat bahwa telah ada peningkatan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini menunjukkan peneliti telah mampu mengarahkan PBM khususnya pembelajaran tindakan siklus II di kelas V agar peserta didik mampu meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam, karena tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi perubahan wujud benda terjadi peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN 50 Pontianak Barat dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SDN 50 Pontianak Barat ini terlihat pada saat aktivitas belajar siswa. (2) Penerapan

metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V di SDN 50 Pontianak Barat. Hal ini terlihat saat base line presentase dari aktivitas bertanya peserta didik cukup memuaskan, siklus I terjadi peningkatan dan siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. (3) Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas mengemukakan pendapat peserta didik kelas V di SDN 50 Pontianak Barat. Hal ini terlihat meningkatnya aktivitas mengemukakan pendapat peserta didik dari base line cukup memuaskan namun pada siklus I terjadi peningkatan dan siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. (4) Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan sikap bekerjasama peserta didik kelas V di SDN 50 Pontianak Barat Hal ini terlihat meningkatnya aktivitas bekerjasama peserta didik dari base line kurang memuaskan, siklus I meningkat menjadi cukup memuaskan, siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan. (5) Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas menyimpulkan oleh peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di SDN 50 Pontianak Barat. Hal ini terlihat meningkatnya aktivitas menyimpulkan peserta didik dari base line cukup memuaskan, aktivitas siklus I terjadi peningkatan, siklus II meningkat lagi menjadi sangat memuaskan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Pada proses belajar mengajar, guru diharapkan memilih media yang tepat sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta hasil belajar peserta didik. Upaya menerapkan metode eksperimen yang sesuai untuk menstimulasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru hendaknya memahami langkah-langkahnya dapat mengelola waktu seoptimal mungkin, peran guru dalam menempatkan dirinya sebagai fasilitator ditengah-tengah aktivitas siswa yang sedang belajar menjadi sangat penting, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Guru Sekolah Dasar diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang aktif kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Hasmy. 2009, *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Di Ruang Kelas* : CV Omega : Pontianak
- Basuki Wibawa. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Direktorat Tenaga Pendidikan
- Hafield Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers : Jakarta
- Hasibuan, Moedjiono. 2000. *Press Belajar Mengajar* : Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial (cetakan ke empat)*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Munif Chatib. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Mizan Pustaka : Bandung

- Melvin L Silberman. 2009. *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Nusa Media
- Nasution, S. 1995. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Sadiman. S. Arief. 1977. *Defenisi Teknologi Pendidikan*. CV Rajawali : Jakarta
- Saiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers : Jakarta
- Slameto, 2005. *Belajar Mengajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rajawali Pres : Jakarta
- Sutikno Sobry. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*. Prospect : Bandung
- Winarno Surachmad, 1985. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung : Transito
- Yudhi Munadi dan Hamid Faridah. 2009. *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Dan Menyenangkan* : Modul Jakarta